

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa di sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karna pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkan karakter positif pada siswa, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik.¹ Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik menjawabnya melainkan pendidikan karakter memerlukan pembinaan dari seorang guru.

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. V.

Sebagaimana dalam kamus Depdiknas kata pembina memiliki tiga makna yaitu: proses; penyempurnaan; dan tindakan.²

Thoha (1989), pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pernyataan lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam bentuk kemajuan, pertumbuhan atau peningkatan terhadap sesuatu.³ Pembinaan pada dasarnya adalah suatu proses yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan yang diinginkan, secara individu dan kolektif, baik dalam kerangka pembaruan, pengembangan maupun penyempurnaan. Oleh karena itu secara konseptual pembinaan adalah terdiri dari empat unsur pengertian, *pertama*, pembinaan adalah suatu upaya atau usaha melalui tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan. *Kedua*, menunjukkan kegiatan berupa penyampaian informasi dan pengetahuan, pengarahan dan bimbingan, latihan dan pengembangan kecakapan, keterampilan dan pengembangan sikap, sehingga menghasilkan perubahan dari individu maupun kolektif. *Ketiga*, menunjukkan ke arah kemajuan berupa pertumbuhan, perbaikan, peningkatan, pembaruan, pengembangan dan penyempurnaan atas sesuatu. *Keempat*, ada prosedur dan proses evaluasi yang dilakukan terhadap upaya pembinaan. Keempat unsur pengertian itu dalam perspektif pembinaan kepatuhan terhadap

² Sarbani, *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012) hlm. 25

³ Sarbani, *Pembinaan Nilai, Moral...*, *Loc.Cit*, hlm. 25

norma sekolah adalah berupaya mewujudkan kepatuhan peserta didik sebagai warga negara yang demokratis.⁴

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Meskipun Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam mencanangkan nilai karakter merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal adalah *shidiq, amanah, fathanah, tabligh*. Namun demikian 18 nilai karakter versi Kemendiknas tersebut telah mencakup nilai-nilai karakter berbagai agama, termasuk islam. 18 nilai-nilai karakter ialah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua Pesantren tetap menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga lainnya, juga membawa makna keaslian kultur di Indonesia. Dilihat dari Historisnya Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di

⁴ Sarbaini, *Ibid*, Hlm. 26

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6.

Indonesia, bahkan lebih tua dari Republik ini, Pesantren dikenal jauh sebelum Indonesia Merdeka. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam Membina karakter para santri. Pesantren adalah salah satu contoh organisasi formal yang terbentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum dan berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa maupun negara.⁶ Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern. Salah satunya adalah Pondok Modern Daarul Abroor (PMDA) yang akan menjadi objek penelitian penulis, PMDA didirikan oleh K.H. Edy Sunari, B.A. Pada tahun 1984 yang terletak di Desa Tirtaharja, Jalur 14, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. PMDA berdiri di atas untuk semua golongan, bertujuan Membina para santri yang perilmu dan berkarakter.

Suatu lembaga pasti tak lepas dari kata organisasi. Werther & Davis menyatakan organisasi memiliki peranan sentral dalam kehidupan kita saat ini. Kebutuhan-kebutuhan dasar sekalipun, seperti air yang kita minum, makanan yang kita konsumsi, baju yang kita pakai, kendaraan yang kita kemudikan sehari-hari, semua didapat dengan jasa organisasi-organisasi yang ada.⁷ Secara umum, organisasi memiliki definisi sebagai suatu sarana

⁶Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014) Hlm. 143

⁷Masda, 2019, *Pembelajaran Dalam Rangka Pengembangan Perilaku Organisasi*, (Online).
<https://Drmasda.Wordpress/2009/06/23/Pembelajaran-Dalam-Rangka-Pengembangan-Perilaku-Organisasi>. Di Akses Pada Tanggal 16 Agustus 2018

perkumpulan yang diperuntukkan bagi kelompok orang yang saling bekerjasama secara tertib dan terarah untuk meraih tujuan tertentu dengan kultur mereka. Menurut Sutarto organisasi didefinisikan sebagai sistem yang saling mempengaruhi antar orang dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Sedangkan menurut Robbins, organisasi sebagai organisme pada dasarnya memiliki kepribadian yang disebut sebagai budaya organisasi. Budaya itu sendiri diartikan sebagai sistem mengenai pengertian yang diterima secara bersama.⁹

Robbins menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan persepsi umum yang diyakini oleh para anggota organisasinya.¹⁰ Memahami budaya suatu organisasi itu tidaklah mudah, sebab nilai-nilai yang dianut dalam suatu organisasi tidak langsung dapat diamati. Seperti yang dikemukakan oleh Greenberg dan Baron, budaya organisasi sebagai kerangka kerja kognitif yang terdiri atas sikap, nilai-nilai, norma perilaku dan harapan yang diterima bersama oleh anggota organisasi.¹¹

Luthans (2002) dalam Mia Lasmi Wardiah menjelaskan bahwa budaya organisasi memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) nilai; (2) norma; (3) dan iklim organisasi.¹²

⁸ Mia Lasmi Wardiah, *Teori Perilaku Dan Budaya Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 48.

⁹ Robbins, *Teori Organisasi, Struktur, Desain & Aplikasi*, (Jakarta: Arcan, 1994) hlm 482

¹⁰ Robbins, *Op.Cit*, hlm. 481

¹¹ Mia Lasmi Wardiah, *Op cit*. hlm. 196.

¹² Mia Lasmi Wardiah, *Ibid*, hlm. 201

Sedangkan Robbins (1992), menjelaskan bahwa karakteristik budaya organisasi merupakan gambaran dari uniknya setiap organisasi yang ada.¹³ Karakteristik budaya ini tidak terbentuk begitu saja, tetapi berproses dan biasanya peran pemimpin turut menentukan corak dari karakteristik budaya organisasi yang ada.

Keberhasilan suatu organisasi sesungguhnya tidak lepas dari konsep dasar tentang budaya itu sendiri atau menggambarkan pola dan gaya perilaku suatu organisasi. Dengan adanya organisasi, setiap anggota dianjurkan untuk senantiasa bertanggung jawab dengan posisinya masing-masing dan selalu memberikan teladan pada anggotanya. Namun realitanya, dengan menjadi anggota pengurus organisasi dalam suatu lembaga, sebagian mereka menjadi berbesar diri dan lupa akan tanggung jawab mereka.

Salah satu lembaga tersebut adalah Pondok Modern Daarul Abroor, yang akan menjadi objek penelitian ini. Organisasi dalam pesantren tersebut dinamai Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Daarul Abroor (ORPPENDA). Budaya yang ada di dalam organisasi bisa kuat dan lemah.¹⁴ Budaya organisasi dikatakan kuat apabila nilai-nilai, sikap dan kepercayaan bersama tersebut dipahami serta dianut dengan teguh dan komitmen yang tinggi, sehingga rasa kebersamaan dapat tercipta. Sebaliknya budaya organisasi yang lemah terletak pada kurangnya komitmen anggota terhadap nilai-nilai dan kepercayaan

¹³ *Loc. Cit.*, Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi...*, hlm 27

¹⁴ *Ibid.* hlm. 195

terhadap sikap-sikap bersama yang biasa dilakukan atau disepakati. Budaya organisasi dalam PMDA masih terlihat lemah.

Fenomenanya, sebagian para anggota organisasi kurang berkomitmen menjalankan amanah, yang seharusnya memberikan contoh teladan kepada para santri justru sebaliknya. Hal tersebut dilihat dari aktivitas sebagai santri yang tidak mereka ikuti khususnya anggota pengurus organisasi, karena merasa angkuh atau sok memiliki wewenang. Istilahnya penyebutan di PMDA adalah “*Yahannu*”. Selain dari itu sebagian anggota organisasi tersebut bila melanggar aturan tidak bertanggung jawab atas apa yang ia langgar, terlihat dari cara mereka mencari alasan untuk menghindari hukuman dari pembina.

Oleh karena itu pembinaan sangat dibutuhkan untuk menjadikan para santri berkarakter, terkhusus berkarakter tanggung jawab. Bentuk pembinaan itu adalah membimbing dan mengarahkan para santri untuk berlaku baik menjalankan tugas dan kewajiban sebagaimana mestinya tentunya dengan pengawasan seorang ustadz penanggung jawabnya. Melatih dan membiasakan para santri untuk berlaku jujur mengakui kesalahan, disiplin dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan santri. Selain dari itu pembina juga memberi teguran dan nasehat bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren serta memberikan hadiah kepada santri sebagai motivasi dan dorongan kepada santri lainnya supaya lebih baik.

Berdasarkan ulasan di atas, fenomena yang terjadi di PMDA perlu diteliti, melalui budaya organisasi pelajar yaitu ORPPENDA yang nantinya menjadi

tolok ukur pembaharuan pembinaan karakter tanggung jawab santri di PMDA menjadi lebih baik, serta menciptakan budaya yang baik pula. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “PEMBINAAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SANTRI MELALUI BUDAYA ORGANISASI PELAJAR ORPPENDA DI PONDOK MODERN DAARUL ABROOR BANYUASIN”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya kesadaran sebagian anggota pengurus organisasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
2. Kurangnya kesadaran sebagian anggota pengurus organisasi dalam menjalankan amanah.
3. Kurangnya komunikasi dan kordinasi antar anggota pengurus organisasi.

C. Pembatasan Masalah

Setelah peneliti menguraikan permasalahan di atas, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Budaya organisasi pelajar orppenda yang diterapkan di pondok modern daarul abroor Banyuasin.
2. Proses pembinaan karakter tanggung jawab santri orppenda.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya organisasi pelajar orppenda yang diterapkan di pondok modern daarul abroor Banyuasin?
2. Bagaimana proses pembinaan karakter tanggung jawab santri kelas VI KMI melalui budaya organisasi di pondok modern daarul abroor Banyuasin?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan, sebagai berikut:

- a. Mengetahui budaya organisasi pelajar orppenda yang diterapkan di pondok modern daarul abroor Banyuasin.
- b. Mengetahui proses pembinaan karakter tanggung jawab santri melalui budaya organisasi tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam Pembinaan karakter tanggung jawab di sekolah serta memberi masukan dalam mengembangkan penelitian serupa.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam melakukan Pembinaan karakter tanggung jawab di sekolah, sehingga kedepannya implementasi pendidikan karakter tanggung jawab tersebut dapat membuahkan hasil yang maksimal.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi dalam Pembinaan karakter tanggung jawab pada siswa.

3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa menjadi faham akan pentingnya karakter tanggung jawab dan yang paling terpenting adalah menjadi bekal ketika mereka sudah berkecimpung di masyarakat luas.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta ilmu baru bagi peneliti mengenai Pembinaan karakter tanggung jawab, sehingga dapat menjadi bekal saat peneliti benar-benar terjun di sekolah sebagai seorang guru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan dan menambah wawasan sebagai pedoman untuk meningkatkan pendidikan karakter para santri yang bertanggung jawab kedepannya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berikut yang merupakan penelitian sebelumnya yang relevan:

1. Ismadi, dalam skripsinya yang berjudul “*Pembinaan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman Melalui Sistem Full Day School*”.¹⁵ Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang sistem full day school serta proses Pembinaan karakter siswa melalui sistem full day school tersebut. Penelitian ini lebih kepada Pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab yang dilakukan melalui kultur madrasah, sedangkan penulis fokus pada Pembinaan karakter tanggung jawab melalui budaya organisasi.
2. Lili Fajriah, dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Kultur Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pasa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III di MI Ma’ruf 02 Pahonjean Majenang Cilacap*”.¹⁶

¹⁵ Ismadi, *Pembinaan Karakter siswan di...*, (Online). [Http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/9154/](http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/9154/) Diakses Pada Tgl 20 Agustus 2018

¹⁶ Lili Fajriah, *Peran Kultur Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa ...*, (Online). [Http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/8649/](http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/8649/) Diakses Pada Tgl 20 Agustus 2018

Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang potret kultur madrasah yang berperan dalam meningkatkan kedisiplinan pada mata pelajaran akidah ahlak meliputi faktor-faktor, pendukung dan pembatannya. Jadi fokus penelitian pada budaya atau kultur madrasah sedangkan penelitian penulis fokus pada budaya organisasi.

3. M. Syaifuddin Zuhriy, dalam jurnalnya yang berjudul “*Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*”.¹⁷

Dalam jurnal tersebut peneliti memaparkan budaya pesantren serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Fokus penelitiannya pada budaya pesantren dan pendidikan karakter. Sedangkan fokus penelitian penulis berfokus pada pembinaan karakter tanggung jawab melalui budaya organisasi.

4. Jurman, dalam jurnalnya yang berjudul “*Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sma Negeri 1 Simeulue Timur*”.¹⁸

Dalam jurnal penelitian ini berfokus pada budaya organisasi dalam meningkatkan kinerja guru sedangkan dalam penelitian penulis fokus pada budaya organisasi dalam membina karakter tanggung jawab santri.

¹⁷ M. Syaifuddin Zuhriy, 2011, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, P.24

¹⁸Jurman, 2014, *Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru...*, (Online). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/503> Jurnal Ilmiah Didaktika Februari 2014 VOL. XIV NO. 2, 275-290

G. Kerangka Teori

1. Pembinaan Karakter

Menurut Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, kata pembinaan mempunyai tiga makna, yaitu:

- a. Proses, cara, perbuatan untuk mengupayakan sesuatu menjadi lebih maju/baik,
- b. Pembaruan, penyempurnaan,
- c. Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk perolehan hasil yang lebih baik.¹⁹

Dari ketiga makna tersebut, intinya pembinaan merupakan beragam upaya atau usaha dalam proses, cara, perbuatan, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik dan maju menuju pembaruan dan penyempurnaan.²⁰

Thoha (1989: 7), pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pernyataan lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam bentuk kemajuan, pertumbuhan atau peningkatan terhadap sesuatu.²¹

Sedangkan pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan

¹⁹ Sarbani, *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah*, (Online Google Books). (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012) hlm. 25

²⁰ Sarbani, *Pembinaan Nilai, Moral...*, *Loc.Cit*, hlm. 25

²¹ Sarbani, *Pembinaan Nilai, Moral...*, *Loc.Cit*, hlm. 25

pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.²²

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik dengan bimbingan, latihan, memberikan teladan, pembiasaan, dan hukuman. Pembinaan itu sendiri ditanamkan sejak mereka menjadi santri baru pondok pesantren daarul abroor.

Dalam menumbuhkan karakter tanggung jawaab santri khususnya pengurus organisasi pelajar orppendaa, pembina organisasi memiliki tugas untuk memberikan pemahaman, melatih, membimbing serta memberi teladan, pembiasaan, dan memberi hukuman agar tujuan dibentuknya organisasi tercapa. Tujuan dibentuknya organisasi pelajar orppenda tersebut adalah untuk menunjang kedisiplinan santri dan melatih kepemimpinan sebaagai bekal bila merka berkecimpung dalaam masyarakat. Lebih jelas penulis uraikan sebagai berikut:

a. Pemahaman

Maksud dari pemahan ini adalah memperkenalkan dasar-dasar karakter tanggung jawab agar mereka mengerti dan paham tanggung jawab apa yang harus dilakukan. Sebagai seoraang santri tentunya

²² Abu Bakar H, *Tingkat Kesadaran Anggota Badan Kontak Majelis Taklim Terhadap pembinaan Agama,(Online)* <http://repository.uin-suska.ac.id/3439/> diakses 26-05-2019

memiliki tugas dan kewajiban seperti belajar dengan sungguh, menjalankan syariat, berbuat baik, dan taat kepada aturan yang ada. Dengan begitu santri dikatakan bertanggung jawab karena menjalankan tugas dan kewajiban sebagaimana mestinya.

b. Melatih

Melatih santri untuk bertanggung jawab dengan memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab dari hal terkecil hingga besar. dengan menjadikan mereka ketua kelas, ketua kamar, ketua asrama, mudabbir, dan pengurus organisasi. Masing-masing mereka diberi tugas dan kewajiban untuk mengatur kebersihan, ketertiban dan keamanannya tentunya dengan pengawasan seorang guru.

Membantu dan melatih siswa mengembangkan pola perilaku tanggung jawab sesuai keahliannya karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini pembina menyesuaikan tugas yang diberikan kepada pengurus organisasi pelajar orppenda dengan keahlian mereka.

c. Bimbingan

Memberikan bimbingan kepada para santri dalam menjalankan tugas dan kewajiabnya dengan Mendampingi pengurus dalam kegiatan perkumpulan musyawarah kerja serta mengontrol dan mengabsen kegiatan mereka dan membangunkan santri.

d. Teladan

Memberikan teladan juga merupakan pembinaan untuk menjadikan santri berkarakter. Dengan ustadz berlaku sopan dan santun menghormati yang lebih tua serta memberi bantuan kepada santri yang sakit dengan memberinya obat itu merupakan teladan. Selain itu ustadz juga shalat berjamaah di masjid, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dan menaati norma yang ada.

e. Pembiasaan

Melakukan hal yang baik dengan berulang-ulang sehingga santri terbiasa berbuat baik. Contohnya tanggung jawab melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana mestinya. Dari mulai bangun pagi, beribadah, menjaga kebersihan, berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya. Dengan mengulang sikap tersebut maka santri akan terbiasa bertanggung jawab.

f. Hukuman dan Hadiah

Hukuman diberikan kepada santri yang melanggar tata-tertib yang ada dengan tujuan agar santri menyadari bahwa apa yang mereka lakukan salah. Selain itu pembina memberikan hadiah bagi santri teladan dan berprestasi. Bila ustadz melihat sesuatu tindakan yang tidak sesuai maka ditegur agar mereka berlaku sesuai aturan yang ada.

2. Karakter Tanggung Jawab

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein* dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazimnya digunakan dengan istilah karakter.²³ Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat dan watak.²⁴

Sementara menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian karakter menurut para ahli. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Doni Koesoema, karakter adalah “sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan”.²⁵

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1

²⁴ Kemendikbud, *KBBI*, (Online). <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/karakter> di akses 24 september 2018

²⁵ Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 2

- b. Hermawan Kaetajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia).²⁶
- c. Simon Philips, katakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁷

Berdasarkan pengertian karakter menurut para ahli di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai dan kepribadian yang khas yang ada dalam diri seseorang sebagai landasan berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Ari Ginanjar Agustian yang terkenal dengan konsepnya “*Emotional Spiritual Question (ESQ)*” mengajukan pemikiran bahwa, setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapan dalam *asma al-husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. *Asma al-husna* ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter Allah yang baik. Dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkup menjadi 7 karakter dasar, yakni: (1) jujur; (2) tanggungjawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; dan (7) kerjasama.²⁸

Nilai-nilai karakter dalam Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter berbagai agama, termasuk islam dengan 18 nilai-nilai karakter

²⁶ *Ibid*, hlm. 2

²⁷ Nilai yang dimaksud adalah rujukan untu bertindak, *Ibid*. hlm 31

²⁸ *Ibid*, hlm 32

ialah: (1) Religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (9) demokratis; (10) rasa ingin tahu; (11) semangat kebangsaan atau nasionalisme; (12) cinta tanah air; (13) menghargai prestasi; (14) komunikatif; (15) cinta damai; (16) gemar membaca; (17) peduli lingkungan; dan (18) peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁹

Jadi, nilai-nilai karakter yang menjadi landasan berpikir, bersikap, dan berperilaku adalah Religius, jujur, toleransi, disiplin, visioner, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari beberapa pendapat dan teori mengenai nilai pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sangat berperan terhadap kesuksesan anak di kehidupannya kelak. Tanpa tanggung jawab mereka akan menemui kesulitan dalam bermasyarakat dampaknya kepada diri kita maupun orang lain. Tidak bisa dipungkiri, setiap kita adalah pemimpin baik dalam keluarga, rumah tangga, keorganisasian maupun lembaga. Hal ini di jelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... (رواه البخارى)

²⁹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6-7.

Dari Abdullah bin Umar ra. ia berkata : Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda : "Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya... (HR. Bukhari).³⁰

Kandungan hadits di atas menjelaskan bahwa setiap manusia itu diberi tugas memimpin atau menjaga serta bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin. Tugas adalah amanat. Apa pun jabatan yang ada pada diri seseorang, dia harus mempertanggung jawabkan terhadap tugas yang dibebankan kepadanya dihadapan yang dipimpin dan di dalam pengadilan Allah Swt kelak. Tak seorang pun mampu melepaskan diri dari tanggung jawab itu.

Oleh karena harus benar-benar waspada dan hati-hati dalam menjalankan tugasnya. Tanggung jawab itu sendiri merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME. Lingkungan yang dimaksud adalah alam, sosial dan budaya.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo, mengartikan tanggung jawab sebagai keberanian untuk menentukan sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apa pun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh

³⁰Aplikasi, *Hasits Bugkari*. Hlm. 4798. Di Unduh Pada Tgl 20 September 2018

masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Bagaimana pun hasil dari keputusannya dalam berbuat, anak akan siap menanggung resikonya.³¹

Mohamad Mustari, menambahkan bahwa bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.³² Sedangkan Kemendiknas mengartikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.³³

Penjelasan beberapa ahli di atas penulis simpulkan bahwa karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berbagai penjabaran di atas yang menjadikan motivasi bagi penulis untuk meneliti terkait Pembinaan karakter tanggung jawab melalui budaya organisasi, karena melihat betapa pentingnya nilai karakter tersebut bagi siswa dalam bermasyarakat nantinya. Dalam hal ini, yang dimaksud

³¹ Puji Dwi Nuriyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sd Negeri 1 Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016). hlm 24

³² *Loc.Cit*, hlm. 24

³³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 9

karakter tanggung jawab dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus organisasi pelajar orppenda harus berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana mestinya dan berani menerima resiko atas kesalahan yang di perbuat tanpa mencari alasan untuk menghindari hukuman yang diberikan sebagai bentuk tanggung jawab mereka.

3. Budaya Organisasi

Secara bahasa budaya berasal dari kata *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin "*colere*" yang berarti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau petani. Menurut istilah, E. B Taylor dan Soekanto mengartikan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaeman Somardi dalam Soekanto merumuskan "kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat."³⁴

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

³⁴ Nining Mardeka, *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Profesionalisme Kerja Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus di Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Denpasar)*, Tesis, 2016. hlm. 6 diakses pada tanggal 25 september 2018

Adapun pengertian organisasi Menurut Max Weber organisasi adalah “suatu kerangka hubungan terstruktur yang didalamnya terdapat wewenang, dan tanggung jawab serta pembagian kerja menjalankan sesuatu fungsi tertentu”. Sedangkan, Sutarto menjelaskan bahwa organisasi adalah sebagai sistem yang saling mempengaruhi antar orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵ Menurut Robbins, organisasi sebagai organisme pada dasarnya memiliki kepribadian yang disebut sebagai budaya organisasi. Budaya itu sendiri diartikan sebagai sistem mengenai pengertian yang diterima secara bersama.³⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah sebagai tempat berkumpul beberapa orang yang berkerja sama secara rasional dan sistematis, terencana, dipimpin, dan terkendali untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara garis besar organisasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu organisasi formal dan informal. Organisasi formal merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih yang mengikatkan diri dengan suatu tujuan bersama secara sadar setara dengan hubungan kerja yang rasional, seperti perusahaan besar, badan-badan pemerintahan, sekolaha dan lainnya. Sedangkan organisasi informal merupakan kumpulan dua orang

³⁵ *Ibid*, hlm

³⁶ Robbins, *Teori Organisasi, Struktur, Desain & Aplikasi*, (Jakarta: Arcan, 1994) hlm 482

atau lebih yang terlibat pada suatu aktifitas serta tujuan bersama yang tidak disadari, seperti makan malam, arisan, belajar bersama dan lain sebagainya.³⁷

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa budaya organisasi merupakan nilai-nilai dasar organisasi, yang akan berperan sebagai landasan bersikap, berperilaku dan bertindak bagi semua anggota organisasi.

Adapun budaya organisasi yang dimaksud adalah nilai-nilai dasar organisasi pelajar orppenda, yang akan berperan sebagai landasan bersikap, berperilaku dan bertindak bagi semua anggota organisasi pelajar orppenda. Yang dimaksud adalah memahami tujuan organisasi tersebut, melaksanakan tugas dengan jujur dan tepat waktu, menciptakan komunikasi yang baik antar anggota organisasi, bekerja keras dalam menjalankan tugas, berani mengambil resiko atas kesalahan, menerima kritik dan masukan.

³⁷ Faiz, *Manajemen Dakwah (Organisasi Formal dan Informal)*, (Online). <https://faizahistiblog.wordpress.com/mata-kuliyah/manajemen-dakwah/organisasi-formal-dan-informal>. Di akses pada 13 januari 2019

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Pondok Modern Daarul Abroor yang terletak di Desa Tirtaharja, Jalur 14, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.

2. Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini ingin mendapatkan gambaran yang mendalam dari subyek-subyek yang diteliti, maka pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸ Dan hal ini sejalan dengan apa yang diinginkan dalam penelitian ini, yaitu mendapat gambaran yang mendalam mengenai subyek-subyek penelitian serta didatakannya data yang akurat, rinci, dan digambarkan secara jelas dari kondisi sebenarnya.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka.³⁹ Dengan demikian laporan penelitian berisi

³⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 36.

³⁹ Afrizal, *Motode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hlm. 16.

kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan data statistik.⁴⁰ Dari pengertian tersebut jenis dan sumber data peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Jenis data yang berupa non-angka untuk mengetahui gambaran kegiatan keorganisasian santri. Jenis tersebut berupa foto dan dokumen tertulis seperti profil, sejarah, jumlah pengajar, dan jumlah santri.
- b. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan atau narasumber yang berjumlah 5 orang terdiri dari mudir, wakil mudir, pembina organisasi, ketua organisasi dan salah satu anggota organisasi dari bagian keamanan. Sedangkan data sekunder

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017)
Hal. 157

diambil dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti buku-buku, dokumen yang ada di PMDA, jurnal atau literatur dan bacaan yang terkait pada penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi merupakan pengumpulan data langsung dari lapangan. Dari observasi ini dapat diperoleh gambaran jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.⁴¹

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu penulis tidak ikut dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat independen. Jenis observasi ini bertujuan untuk mengetahui langsung keadaan umum pondok modern daerah abroor Banyuasin. Baik mengenai letak geografis, keadaan dan pelaksanaan kegiatan, khususnya kegiatan organisasi pelajar orppenda.

- b. *Interview* (wawancara) yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Menurut Guba dan Lincoln wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan

⁴¹ *Ibid*, hlm. 174

diajukan secara rapi. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Dari segi pertanyaan dan cara memberikan respon, jenis ini lebih bebas iramanya seperti dalam percakapan sehari-hari.⁴²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur yang pertanyaan-pertanyaannya ini disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian dalam bentuk pedoman wawancara. Maksudnya yang berkaitan dengan Pembinaan karakter tanggung jawab dan budaya organisasi pelajar orppenda.

Bentuk wawancara tersebut dengan metode wawancara informal. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa dan wajar, sedangkan pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja.⁴³

Dalam hal ini, wawancara akan ditujukan kepada informan yang berjumlah 5 yaitu: mudir; wakil mudir; pembina orppenda; ketua orppenda, keamanan.

- c. Dokumentasi asal dari kata dokumen yang artinya benda-benda tertulis. Dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menelusuri

⁴² *Ibid*, hlm. 186

⁴³ *Ibid*, hlm 190

buku-buku tertulis, foto dan video. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan, struktur organisasi guru, stuktur organisasi pelajar orppenda, keadaan guru, keadaan santri dan sarana-prasarana serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, dengan jenis data berbentuk informasi, baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka. Data dikelompokkan agar lebih mudah dalam menyaring data mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Setelah dikelompokkan, akan di tarik kesimpulan dari data tersebut, sehingga dapat menjawab pokok masalah penelitian.

Untuk menganalisis berbagai fenomena di lapangan, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (*Data Reduction*).

Mereduksikan data berarti merangkum dengan kata lain perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah

penelitian Pembinaan karakter tanggung jawab santri melalui budaya organisasi pelajar orppenda.

b. Penyajian Data (*Data Display*).

setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

c. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*).

Menarik kesimpulan adalah tahapan akhir yang dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, sehingga data-data yang ada teruji.

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab akan mengemukakan hal-hal sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Defenis Konseptual, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan teori yaitu tinjauan umum tentang karakter tanggung jawab dan budaya organisasi santri yang meliputi: Pengertian karakter tanggung jawab dan budaya organisasi menurut para ahli.

BAB III Kondisi objektif penelitian yang meliputi: wilayah penelitian yang terdiri dari: sejarah berdiri dan identitas Pondok Modern Daarul Abroor, visi dan misi, motto dan Panca Jiwa Pondok, sarana dan prasarana serta struktur organisasi pelajar Pondok Modern Daarul Abroor Banyuasin.

BAB IV Pembahasan analisis hasil penelitian pembinaan karakter tanggung jawab santri melalui budaya organisasi pelajar ORPPENDA.

BAB V Merupakan penutup meliputi kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan sekaligus berisi saran-saran.